

PENGARUH JUMLAH LAPIS *INTERFACING* ORGANZA TERHADAP HASIL JADI KERAH TEGAK BERBAHAN SIFON

Septia Nur'aini

Mahasiswa Program Studi S-1 Pendidikan Tata Busana, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Surabaya
Septianuraini@mhs.unesa.ac.id

Lutfiyah Hidayati

Dosen Pembimbing Jurusan PKK, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Surabaya
Lutfiyahhidayati@unesa.ac.id

Abstrak

Kerah tegak adalah kerah yang berdiri tegak dan kaku pada leher sehingga membutuhkan interfacing. Salah satu bahan interfacing adalah organza, interfacing organza cocok digunakan untuk kain berbahan sifon karena memiliki karakteristik yang sama. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh jumlah lapis *interfacing* berbahan organza 3 lapis, 5 lapis dan 7 lapis terhadap hasil jadi kerah tegak berbahan sifon ditinjau dari aspek kesesuaian desain, bentuk, berdiri atau tegaknya dan juga kerapian kerah. Serta untuk mengetahui hasil jadi kerah tegak berbahan sifon dengan jumlah *interfacing* berbahan organza 3 lapis, 5 lapis dan 7 lapis yang terbaik.

Jenis penelitian ini adalah penelitian eksperimen. Pengumpulan data menggunakan lembar observasi oleh dosen dan mahasiswa tata busana yang sudah memprogram konstruksi pola, teknik menjahit dan desain sejumlah 30 observer. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji anova tunggal dengan bantuan program spss 24 dengan $p \leq 0,05$.

Uji anova menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan pada jumlah *interfacing* organza 3 lapis, 5 lapis dan 7 lapis terhadap hasil jadi kerah tegak pada blus ditinjau dari aspek bentuk kerah dan berdiri atau tegaknya kerah. Namun tidak ada pengaruh yang signifikan pada jumlah *interfacing* organza 3 lapis, 5 lapis dan 7 lapis terhadap hasil jadi kerah tegak pada blus ditinjau dari aspek kesesuaian desain dan kerapian kerah. Dan dari hasil uji duncan maka diperoleh hasil kerah yang terbaik adalah kerah dengan jumlah interfacing 5 lapis organza.

Kata Kunci: Kerah tegak, sifon, *interfacing*, organza, jumlah lapis 3, 5 dan 7 lapis.

Abstract

A stand collar is a collar that stands tall and stiff on the neck so stand collar requiring interfacing. One of the interfacing materials is organza, interfacing made of organza is suitable for chiffon fabric because it has the same characteristics. The aim of this research is to know the effect of the number of layers of interfacing made of organza 3 layers, 5 layers and 7 layers of the results into a stand collar made of chiffon in terms of design suitability, collar shape, the standing of collar and the neatness of the collar. As well as to find out the results of being a stand collar made from chiffon with the number of interfacing made from organza 3 layers, 5 layers and 7 layers the best.

The type of this research is experimental research. The data collected by using observation sheet by lecturers and students of fashion education department who have programmed the construction course of fashion pattern, sewing techniques and design amount to 30 observer. Data analysis used in this research is anova oneway using spss 24 program with $p \leq 0,05$.

Anova test shows that there is a significant effect on the number of 3 layers, 5 layers and 7 layers interfacing of the results to become a tegak collar on the blouse in terms of the shape and stand of the collar. However, there was no significant effect on the number of 3 layers, 5 layers and 7 layers organza interfacing on the results to become a tegak collar on the blouse in terms of the suitability of the design and neatness of the collar. And from the results of the duncan test, the best collar results obtained are collars with a number of interfacing of 5 layers of organza.

Keywords: stand collar, chiffon, interfacing, organza, number of layers 3, 5 dan 7 layers.

PENDAHULUAN

Busana merupakan suatu kebutuhan primer yang sangat diperlukan oleh manusia. Selain berfungsi untuk melindungi tubuh dari pengaruh luar seperti cuaca, busana juga difungsikan sebagai hiasan untuk tubuh pemakainya. Busana yang indah merupakan sebuah karya yang dapat dipamerkan serta menambah

kepercayaan diri pemakainya. Hal ini tentu tak lepas oleh pengaruh komponen-komponen dalam busana itu sendiri.

Salah satu komponen pada busana adalah kerah. Berbagai bentuk kerah menunjang keindahan busana yang dibuat. Selain berfungsi memperindah, kerah juga berfungsi memberi kenyamanan pada pemakai seperti penggunaan kerah yang berfungsi menghangatkan pada musim dingin. Untuk itu bentuk dan jenis kerah memiliki berbagai macam variasi. Namun terdapat tiga

jenis utama desain kerah itu sendiri, yaitu kerah rebah, kerah gulung atau setengah tegak serta kerah tegak.

Kerah tegak adalah kerah yang berdiri tegak pada leher busana baik berupa single band ataupun memiliki kelepak yang dapat membalik sendiri. Karakteristik kerah tegak yang berdiri tegak pada leher ini selain didukung oleh pembuatan pola yang benar juga didukung penggunaan penegak yaitu bahan pelapis atau *interfacing* yang benar. Selain bahan *interfacing* yang biasa dijual dipasaran seperti trubonais, *interfacing* juga bisa dibuat dengan bahan utama yang bersifat kaku seperti organdi dan organza.

Organza merupakan bahan tekstil yang biasa digunakan sebagai bahan utama pada pembuatan busana namun selain itu organza juga dapat difungsikan sebagai bahan pelapis atau *interfacing* pada busana. Karakteristik organza yang kaku, halus dan transparan ini cocok digunakan sebagai *interfacing* bahan utama yang berkarakteristik transparan dan lembut, contohnya adalah sutra dan sifon. Sifon yang memiliki karakteristik lembut dan transparan ini jika digunakan sebagai bahan utama tidak akan mampu menyembunyikan kampuh didalamnya serta karakteristik sifon yang melangasai juga mempengaruhi hasil jadi berdiri atau tegaknya kerah tegak setelah dibuat. Untuk itu diperlukan penambahan jumlah bahan pelapis atau *interfacing* yang mampu menyembunyikan kampuh didalamnya serta mampu menopang bahan utamanya sehingga kerah dapat berdiri dengan tegak.

Sebelum melakukan penelitian, peneliti telah melakukan pra eksperimen dengan menggunakan 4 lapis *interfacing* organza sebagai *interfacing* dan kain bahan utama untuk kerah tegak yang berbeda-beda dengan tujuan untuk menentukan jenis kain sifon yang akan digunakan. Yaitu kain sifon *hycon* dengan kadar poliester 92,88%, kain sifon ceruti dengan kadar poliester 91,50% dan kain diamond italiano dengan kadar poliester 81,65%. Ketiga jenis kain ini juga memiliki persentase kemuluran atau keelastisitasan yang berbeda yaitu sifon *hycon* persentase kemulurannya adalah 18,85%, sifon *hycon* persentase kemulurannya adalah 19,25% dan diamond persentase kemulurannya adalah 21,80%. Dan hasil kerah yang terbaik adalah dari bahan utama berbahan sifon *hycon*. Tingkat atau persentase keelastisitasan kain sifon *hycon* yang paling rendah membuat hasil jadi kerah lebih rapi dan baik. Pra-eksperimen ini juga membuktikan bahwa *organza* sebagai pelapis bagus jika diterapkan pada bahan yang bersifat terawang dan tipis serta tidak terlalu mulur atau elastis. Kemudian peneliti melakukan pra-eksperimen kedua yaitu untuk menentukan arah serat *interfacing* organza yang digunakan. Peneliti menggunakan arah serat serong, melebar dan memanjang dalam pembuatan

kerah berbahan sifon. Dan hasil yang paling baik adalah hasil dari arah serat memanjang pada bahan utama sifon yang juga menggunakan arah serat memanjang.

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas peneliti ingin meneliti bagaimana hasil jadi kerah tegak berbahan sifon jika menggunakan *interfacing* organza dengan jumlah lapisan yang berbeda yaitu 3, 5 dan 7 lapis. Ukuran blus yang digunakan adalah ukuran medium dengan jenis blus yaitu peplum blouse. Hasil jadi kerah yang diharapkan yaitu kerah dapat berdiri tegak sesuai dengan karakteristik atau ciri-ciri kerah tegak. Maka dalam penelitian ini peneliti mengambil judul “Pengaruh Jumlah Lapis *Interfacing* Organza Terhadap Hasil Jadi Kerah Tegak Berbahan Sifon”.

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian eksperimen karena memiliki tujuan untuk mengetahui hubungan sebab akibat dari manipulasi jumlah lapis *interfacing* organza yaitu 3, 5 dan 7 lapis terhadap hasil jadi kerah tegak berbahan sifon. Sebagaimana menurut Arikunto (2013), eksperimen adalah suatu cara mencari hubungan sebab akibat (hubungan kausal) antara dua faktor yang sengaja ditimbulkan oleh peneliti dengan mengeliminasi atau mengurangi atau menyisihkan faktor-faktor lain yang mengganggu.

B. Definisi Operasional Variabel

Variabel adalah obyek penelitian atau apa yang menjadi titik perhatian suatu penelitian (Arikunto, 2013). Variabel-variabel dalam penelitian ini antara lain variabel bebas yaitu banyaknya jumlah lapis *interfacing* organza yang dipakai. Yaitu 3, 5 dan 7 lapis *interfacing* berbahan organza. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah hasil jadi kerah tegak ditinjau dari aspek kesesuaian desain, bentuk, berdirinya kerah serta kerapian. Variabel kontrol dalam penelitian ini antara lain jenis blus, ukuran blus, metode pola kerah tegak, warna bahan utama, lining dan *interfacing*, jenis kain, desain kerah, penjahit kerah dan teknik jahit

C. Desain Penelitian

Tabel 1. Desain Penelitian

X \ Y	Y	Y			
		Y ₁	Y ₂	Y ₃	Y ₄
X	X ₁	X ₁ Y ₁	X ₁ Y ₂	X ₁ Y ₃	X ₁ Y ₄
	X ₂	X ₂ Y ₁	X ₂ Y ₂	X ₂ Y ₃	X ₂ Y ₄
	X ₃	X ₃ Y ₁	X ₃ Y ₂	X ₃ Y ₃	X ₃ Y ₄

Keterangan:

x : Jumlah lapisan *interfacing*.

- x_1 : Jumlah lapisan *interfacing* 3 lapis.
- x_2 : Jumlah lapisan *interfacing* 5 lapis.
- x_3 : Jumlah lapisan *interfacing* 7 lapis.
- y : Hasil jadi.
- y_1 : Hasil jadi kesesuaian kerah dengan desain.
- y_2 : Hasil jadi bentuk kerah
- y_3 : Hasil jadi berdiri atau tegaknya kerah
- y_4 : Hasil jadi kerapian kerah

D. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode observasi. Menurut Asra dkk. (2014: 105), observasi atau pengamatan adalah suatu cara pengamatan yang sistematis dan selektif terhadap suatu interaksi atau fenomena yang sedang terjadi. Observasi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah metode observasi sistematis yaitu pengamatan yang dilakukan dengan menggunakan pedoman sebagai instrumen pengamatan. Observasi yang dilakukan adalah data tentang pengaruh jumlah lapis *interfacing* berbahan *organza* terhadap hasil jadi kerah tegak berbahan sifon. Observer dalam penelitian ini terdiri dari observer terlatih terdiri dari 3 orang dosen jurusan PKK program studi tata busana yang berkeahlian dalam desain, teknik jahit serta konstruksi pola. dan observer semi terlatih terdiri dari 27 orang mahasiswa jurusan PKK program studi tata busana yang telah menempuh mata kuliah konstruksi pola, teknik menjahit dan dasar desain.

E. Instrumen Penelitian

Untuk mengukur suatu variabel yang tak langsung terukur diperlukan suatu instrumen penelitian (Asra dkk, 2014: 134). Untuk itu instrumen yang digunakan pada penelitian ini adalah pedoman observasi yang terdiri atas lembar observasi atau format atau blangko pengamatan yang berisi item tentang kejadian yang digambarkan akan terjadi dan penilaiannya dilakukan dengan memberi tanda centang pada kolom yang disediakan. Lembar observasi ini terdiri dari empat aspek penilaian yaitu aspek kesesuaian kerah dengan desain, aspek bentuk kerah, aspek hasil berdiri atau tegaknya kerah serta aspek kerapian kerah.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah suatu proses mengolah, mengevaluasi dan mentransformasi data mentah ke statistik dan keinformasi statistik, serta memahami dan mengkaji serta menginterpretasikan informasi statistik tersebut, kemudian mengambil kesimpulan-kesimpulan yang berguna untuk pembuatan kebijakan dan pengambilan keputusan (Asra dkk., 2014: 183). Hasil pengamatan yang berupa skor dari lembar observasi yang telah diisi oleh 30 responden, lalu diuji dengan statistic

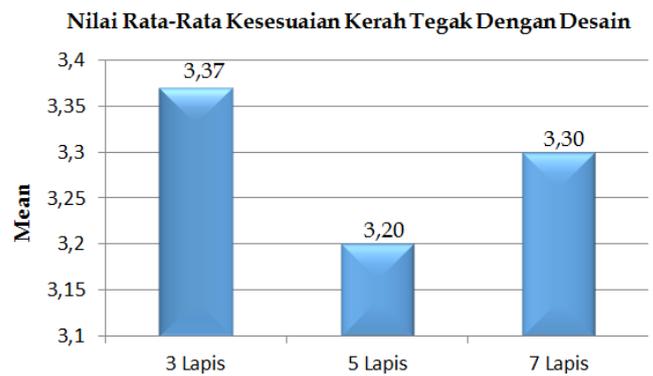
anova tunggal dengan bantuan SPSS 24. Teknik yang dilakukan pada penelitian ini adalah anova tunggal dengan $p \leq 0,05$ maka H_a diterima yang berarti adanya pengaruh dalam penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Data yang diperoleh dalam penelitian ini adalah data mengenai hasil observasi pengaruh jumlah lapis *interfacing organza* terhadap hasil jadi kerah tegak pada blus ditinjau dari aspek kesesuaian kerah tegak dengan desain, bentuk kerah tegak, berdiri atau tegaknya kerah tegak, dan kerapian kerah tegak. Berikut adalah penjelasan dari masing-masing aspek tersebut:

1. Aspek Kesesuaian Kerah Tegak Dengan Desain



Gambar 1. Diagram Mean Aspek Kesesuaian Kerah Tegak Dengan Desain

Dari diagram batang di atas dapat menjelaskan bahwa aspek kesesuaian kerah tegak dengan desain dengan menggunakan 3 lapis organza diperoleh nilai mean 3,37. Untuk hasil jadi kerah tegak menggunakan 5 lapis organza diperoleh nilai mean 3,20. Sedangkan untuk hasil jadi kerah tegak dengan menggunakan 7 lapis organza diperoleh nilai mean 3,30. Jadi dapat diambil kesimpulan bahwa nilai mean tertinggi dari hasil jadi kerah tegak pada aspek kesesuaian kerah tegak dengan desain adalah kerah tegak yang menggunakan 3 lapis organza.

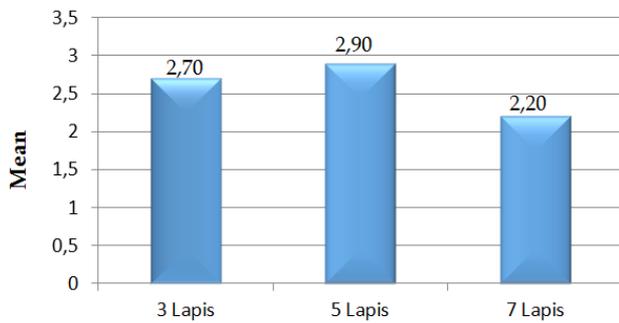
Tabel 2. Uji Anova Kesesuaian Kerah Tega Dengan Desain

ANOVA					
Kesesuaian Desain					
	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups	,422	2	,211	,482	,619
Within Groups	38,067	87	,438		
Total	38,489	89			

Berdasarkan tabel di atas dapat dijelaskan bahwa hasil uji anova pada aspek kesesuaian desain memiliki hasil Fhitung 0,482 dan memiliki nilai signifikan $\rho = 0,619$ ($\rho > 0,05$) artinya bahwa penggunaan 3 lapis, 5 lapis dan 7 lapis organza tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap kesesuaian kerah tegak dengan desain. Hipotesis yang menyatakan terdapat pengaruh jumlah lapis organza terhadap hasil jadi kerah tegak ditolak.

2. Aspek Bentuk Kerah Tegak

Nilai Rata-Rata Aspek Bentuk Kerah Tegak



Gambar 2. Diagram Mean Aspek Bentuk Kerah Tegak

Dari diagram batang di atas dapat menjelaskan bahwa aspek bentuk kerah tegak dengan menggunakan 3 lapis organza diperoleh nilai mean 2,70 dan untuk hasil jadi kerah tegak menggunakan 5 lapis organza diperoleh nilai mean sebesar 2,90 sedangkan untuk hasil jadi kerah tegak menggunakan 7 lapis organza diperoleh nilai mean 2,20. Jadi dapat diambil kesimpulan bahwa nilai mean tertinggi dari hasil jadi kerah tegak pada aspek bentuk kerah tegak dengan desain adalah kerah tegak yang menggunakan 5 lapis organza.

Tabel 3. Uji Anova Bentuk Kerah

ANOVA					
Bentuk Kerah					
	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups	7,800	2	3,900	4,361	,016
Within Groups	77,800	87	,894		
Total	85,600	89			

Berdasarkan tabel di atas dapat dijelaskan bahwa hasil uji anova pada aspek bentuk kerah tegak memiliki hasil Fhitung 4,361 dan memiliki nilai signifikan $\rho = 0,016$ ($\rho < 0,05$) artinya bahwa penggunaan 3 lapis, 5 lapis dan 7 lapis organza memiliki pengaruh signifikan terhadap kesesuaian kerah tegak dengan desain. Hipotesis yang menyatakan terdapat pengaruh jumlah lapis organza terhadap hasil jadi kerah tegak diterima. Sehingga dilanjutkan uji duncan sebagai berikut:

Tabel 4. Uji Duncan Bentuk Kerah

Bentuk Kerah

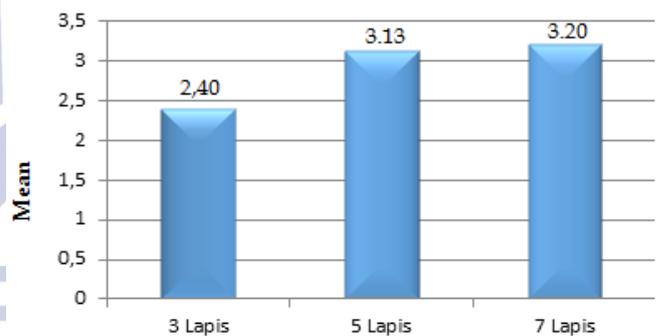
Aspek Bentuk Kerah	N	Subset for alpha = 0.05	
		1	2
3 Lapis	30		2,70
5 Lapis	30		2,90
7 Lapis	30	2,20	
Sig.		1,000	,415

Berdasarkan tabel di atas pada hasil uji Duncan terdapat dua subset sehingga memiliki dua pengelompokan pengaruh yang berbeda pada aspek bentuk kerah tegak. Subset pertama ditempati oleh kerah tegak yang menggunakan 7 lapis organza dengan nilai mean 2,20. Subset yang kedua adalah kerah tegak yang menggunakan 3 lapis organza dengan nilai mean 2,70 dan kerah tegak yang menggunakan 5 lapis organza dengan nilai mean 2,90.

Dari pemaparan analisis data di atas dapat diperoleh kesimpulan bahwa hasil jadi kerah tegak yang paling baik ditinjau dari aspek bentuk kerah tegak adalah kerah tegak yang menggunakan 7 lapis organza.

3. Aspek Berdiri atau Tegaknya Kerah Tegak

Nilai Rata-Rata Berdiri atau Tegaknya Kerah Tegak



Gambar 3. Diagram Aspek Berdiri atau Tegaknya Kerah Tegak

Berdasarkan tabel di atas dapat dijelaskan bahwa hasil uji anova pada aspek kesesuaian desain memiliki hasil Fhitung 6,161 dan memiliki nilai signifikan $\rho = 0,03$ ($\rho < 0,05$) artinya bahwa penggunaan 3 lapis, 5 lapis dan 7 lapis organza memiliki pengaruh signifikan terhadap aspek berdiri atau tegaknya kerah tegak. Hipotesis yang menyatakan terdapat pengaruh jumlah lapis organza terhadap hasil jadi kerah tegak diterima sehingga dilakukan uji lanjut Duncan dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 5. Uji Anova Berdiri atau Tegaknya Kerah Tegak

ANOVA					
Berdirinya Kerah Tegak					
	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups	11,822	2	5,911	6,161	,003
Within Groups	83,467	87	,959		
Total	95,289	89			

Berdasarkan tabel di atas dapat dijelaskan bahwa hasil uji anova pada aspek kesesuaian desain memiliki hasil Fhitung 6,161 dan memiliki nilai signifikan $\rho = 0,03$ ($\rho < 0,05$) artinya bahwa penggunaan 3 lapis, 5 lapis dan 7 lapis organza memiliki pengaruh signifikan terhadap aspek berdiri atau tegaknya kerah tegak. Hipotesis yang menyatakan terdapat pengaruh jumlah lapis organza terhadap hasil jadi kerah tegak diterima sehingga dilakukan uji lanjut Duncan dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 6. Duncan Berdiri atau Tegaknya Kerah Tegak

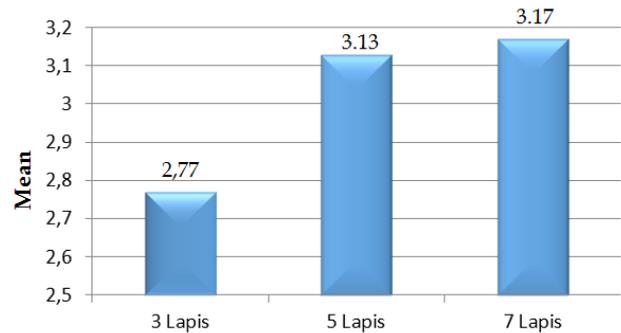
Hasil Jadi Kerah Tegak			
Aspek Berdirinya Kerah Tegak	N	Subset for alpha = 0.05	
		1	2
3 Lapis	30	2,40	
5 Lapis	30		3,13
7 Lapis	30		3,20
Sig.		1,000	,793

Berdasarkan tabel di atas pada hasil uji Duncan terdapat dua subset sehingga memiliki dua pengelompokan pengaruh yang berbeda pada aspek berdirinya kerah tegak. Subset pertama ditempati oleh kerah tegak yang menggunakan 3 lapis organza dengan nilai mean 2,40. Subset yang kedua adalah kerah tegak yang menggunakan 5 lapis organza dengan nilai mean 3,13 dan kerah tegak yang menggunakan 7 lapis organza dengan nilai mean 3,20.

Dari pemaparan analisis data di atas dapat diperoleh kesimpulan bahwa hasil jadi kerah tegak yang paling baik ditinjau dari aspek berdiri atau tegaknya kerah tegak adalah kerah tegak yang menggunakan 7 lapis organza.

4. Aspek Kerapian Kerah Tegak

Nilai Rata-Rata Aspek Kerapian Kerah Tegak



Gambar 4. Diagram Mean Aspek Kerapian Kerah Tegak

Dari diagram batang di atas dapat menjelaskan bahwa aspek kerapian kerah tegak dengan menggunakan 3 lapis organza diperoleh nilai mean 2,77. Untuk hasil jadi kerah tegak menggunakan 5 lapis organza diperoleh nilai mean 3,13. Sedangkan untuk hasil jadi kerah tegak dengan menggunakan 7 lapis organza diperoleh nilai mean 3,17. Jadi dapat diambil kesimpulan bahwa nilai mean tertinggi dari hasil jadi kerah tegak pada aspek kerapian kerah tegak adalah kerah tegak yang menggunakan 7 lapis organza.

Tabel 7. Uji Anova Kerapian Kerah Tegak

ANOVA					
Kerapian Kerah					
	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups	2,956	2	1,478	1,761	,178
Within Groups	73,000	87	,839		
Total	75,956	89			

Berdasarkan tabel di atas dapat dijelaskan bahwa hasil uji anova pada aspek kerapian kerah tegak memiliki hasil Fhitung 1,761 dan memiliki nilai signifikan $\rho = 0,178$ ($\rho > 0,05$) artinya bahwa penggunaan 3 lapis, 5 lapis dan 7 lapis organza tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap aspek kerapian kerah tegak.

Pembahasan Hasil Penelitian

1. Pengaruh jumlah lapis *interfacing* organza 3, 5 dan 7 lapis terhadap hasil jadi kerah tegak berbahan sifon ditinjau dari aspek kesesuaian desain.

Setelah dilakukan uji anova pada data yang terkumpul dari aspek kesesuaian desain menurut pandangan observer tidak ada pengaruh yang signifikan pada jumlah lapis *interfacing* organza yang berbeda yaitu 3 lapis, 5 lapis dan 7 lapis, dimana diperoleh hasil kesesuaian desain yang baik pada kerah dengan jumlah lapis organza 3 dan 5

lapis dan dan hasil kesesuaian desain yang sangat baik pada kerah dengan 7 lapis organza, sesuai dengan kriteria hasil jadi kerah tegak menurut hasil wawancara dengan Ibu A'an Soekardi yang mengemukakan bahwa kerah tegak secara keseluruhan sesuai dengan desain, tinggi kerah tegak rata mengelilingi leher sesuai dengan desain, berdiri atau tegaknya kerah tegak kaku sesuai desain, bukaan pada belakang kerah tegak pas sesuai desain.

2. Pengaruh jumlah lapis *interfacing* organza 3, 5 dan 7 lapis terhadap hasil jadi kerah tegak berbahan sifon ditinjau dari aspek bentuk kerah.

Setelah dilakukan uji anova pada data yang terkumpul dari aspek bentuk menurut pandangan observer ada pengaruh yang signifikan pada jumlah lapis organza yang berbeda yaitu 3 lapis dan 5 lapis diperoleh hasil yang baik sedangkan hasil kerah dengan jumlah lapis organza berjumlah 7 lapis diperoleh hasil yang cukup baik, sesuai dengan kriteria hasil jadi kerah tegak menurut Scottish Qualification Authority (2018) yaitu ujung kerah pada bagian opening memiliki bentuk yang simetris dan tidak ada lipatan atau kerutan dalam garis jahitan leher.

3. Pengaruh jumlah lapis *interfacing* organza 3, 5 dan 7 lapis terhadap hasil jadi kerah tegak berbahan sifon ditinjau dari aspek berdiri atau tegaknya kerah.

Setelah dilakukan uji anova pada data yang terkumpul dari aspek berdiri atau tegaknya kerah terdapat pengaruh yang signifikan dengan jumlah lapis organza 5 lapis dan 7 lapis diperoleh hasil yang baik sesuai dengan kriteria kerah tegak yang dikemukakan oleh Ibu Aan Soekardi melalui hasil wawancara yaitu kerah berdiri tegak dan tidak melengkung. Sedangkan hasil kerah dengan jumlah lapis organza berjumlah 3 lapis diperoleh hasil yang cukup, sesuai dengan kriteria hasil jadi kerah tegak menurut Scottish Qualification Authority (2018) yaitu kerah berdiri tegak dari jahitan leher.

4. Pengaruh jumlah lapis *interfacing* organza 3, 5 dan 7 lapis terhadap hasil kerah tegak berbahan sifon ditinjau dari aspek kerapian kerah.

Setelah dilakukan uji anova pada data yang terkumpul dari aspek kerapian menurut pandangan observer tidak ada pengaruh yang signifikan pada jumlah lapis *interfacing* organza yang berbeda

yaitu 3 lapis, 5 lapis dan 7 lapis, dimana diperoleh hasil kerapian yang baik pada kerah, sesuai dengan kriteria kerah tegak yang disampaikan oleh Ibu Aan Soekardi yaitu tidak terdapat kerutan pada jahitan kerah dan tepi kerah rata sesuai bentuk dan menurut Baker (2008) yaitu halus dan bebas dari kerutan dan jahitan tepi seharusnya tidak terlihat.

5. Hasil jadi kerah yang terbaik dari penerapan jumlah lapis *interfacing* organza 3, 5 dan 7 lapis terhadap hasil jadi kerah kerah tegak berbahan sifon.

Setelah dilakukan uji anova pada data yang terkumpul dari setiap aspek yaitu meliputi aspek kesesuaian kerah tegak dengan desain, aspek bentuk kerah, aspek berdiri atau tegaknya kerah serta aspek kerapian kerah maka diperoleh hasil bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan terhadap hasil jadi kerah tegak ditinjau dari aspek kesesuaian kerah tegak dengan desain dan aspek kerapian kerah.

Namun terdapat hasil yang signifikan terhadap hasil jadi kerah tegak ditinjau dari aspek bentuk kerah tegak dan berdiri atau tegaknya kerah tegak. Dimana saat dilakukan uji duncan diperoleh dua subset yang berbeda pada aspek bentuk kerah, yaitu kerah dengan jumlah lapis 3 dan 5 lapis termasuk dalam kategori baik dan kerah dengan jumlah lapis organza 7 lapis termasuk dalam kategori cukup. Dan saat dilakukan uji duncan terhadap aspek berdiri atau tegaknya kerah diperoleh dua subset yang berbeda, yaitu kerah dengan jumlah lapis 5 dan 7 lapis termasuk dalam kategori baik dan kerah dengan jumlah lapis organ 3 lapis termasuk dalam kategori cukup.

Dari pemaparan hasil uji duncan dapat disimpulkan bahwa hasil jadi kerah tegak yang terbaik adalah kerah tegak dengan jumlah lapis organza 5 lapis. Karena kerah tegak dengan jumlah lapis organza 5 lapis memiliki kategori hasil jadi yaitu baik pada setiap aspek yang ada sesuai dengan kriteria hasil jadi menurut Scottish Qualification Authority (2018), yaitu tidak ada lipatan atau kerutan dalam garis jahitan leher, kerah berdiri tegak dari jahitan leher, dan menurut Baker (2008), penggunaan *interfacing* benar sehingga dapat mem-pertahankan bentuk. Serta menurut hasil wawan-cara dengan Ibu A'an Soekardi yaitu kerah tegak secara keseluruhan sesuai dengan desain.

Temuan Penelitian

Temuan penelitian ini yaitu adanya pengaruh jumlah lapis interfacing organza terhadap hasil jadi kerah tegak berbahan sifon pada aspek bentuk dan berdiri atau tegaknya kerah. Penggunaan interfacing organza sebagai *interfacing* .kerah tegak berbahan sifon memiliki hasil terbaik pada jumlah lapis interfacing organza yaitu 5 lapis.

SIMPULAN DAN SARAN

A. SIMPULAN

1. Tidak terdapat pengaruh penambahan jumlah lapis *interfacing* organza 3 lapis, 5 lapis dan 7 lapis terhadap hasil jadi kerah tegak berbahan sifon ditinjau dari aspek kesesuaian kerah dengan desain.
2. Terdapat pengaruh penambahan jumlah lapis *interfacing* organza 3 lapis, 5 lapis dan 7 lapis terhadap hasil jadi kerah tegak berbahan sifon ditinjau dari aspek bentuk kerah. Dimana diperoleh jumlah mean dengan kategori baik ditempati oleh kerah dengan jumlah lapis *interfacing* organza 3 lapis dan 5 lapis. Dan kategori cukup baik ditempati oleh kerah dengan jumlah lapis *interfacing* organza 7 lapis.
3. Terdapat pengaruh penambahan jumlah lapis *interfacing* organza 3 lapis, 5 lapis dan 7 lapis terhadap hasil jadi kerah tegak berbahan sifon ditinjau dari aspek berdiri atau tegaknya kerah. Dimana diperoleh jumlah mean dengan kategori baik ditempati oleh kerah dengan jumlah lapis *interfacing* organza 5 lapis dan 7 lapis. Dan kategori cukup baik ditempati oleh kerah dengan jumlah lapis *interfacing* organza 3 lapis.
4. Tidak terdapat pengaruh penambahan jumlah lapis *interfacing* organza 3 lapis, 5 lapis dan 7 lapis terhadap hasil jadi kerah tegak berbahan sifon ditinjau dari aspek kerapian kerah.
5. Hasil jadi kerah tegak yang terbaik adalah kerah tegak dengan jumlah lapis organza 5 lapis. Karena kerah tegak dengan jumlah lapis organza 5 lapis memiliki kategori hasil jadi yaitu baik pada setiap aspek yang ada.

B. SARAN

1. Untuk membuat kerah tegak berbahan sifon dengan bahan *interfacing* organza sebaiknya dibuat dengan jumlah lapis organza yaitu 5 lapis.
2. Dalam pembuatan kerah tegak hendaknya dilakukan penambahan ukuran pada bahan utama sebesar 2 mm agar tidak timbul kerutan atau gelombang pada bagian tepi kerah.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2013. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT. Asdy Mahastya.
- Asra, Abuzar dkk. 2014. *Metode Penelitian Survei*. Bogor: In Media

Baker, M. M. 2006. *Interfacing*. Kentucky: University Of Kentucky. Dalam <https://fcs-hes.ca.uky.edu/sites/fcs-hes.ca.uky.edu/files/ct-mmb-183.pdf>, diakses pada 24 Juli 2019.

Scottish Qualifications Authority. 2018. *Fashion and Textile Technology: Textile Construction Techniques*. Scottish: SQA Dalam <https://www.sqa.org.uk/sqa/56930.html> diakses pada 24 Juli 2014